

PENGARANG DAN KARYANYA

Biografi Pengarang dan Karyanya

Remy Silado dilahirkan di Makassar 12 Juli 1943 dengan nama Yapi Tambayong dari keluarga pendeta gereja Christian and Missonary alliance. Ayahnya meninggal pada tahun 1945 karena dibunuh oleh Jepang bersama Evangelis R.A. Jeffrey. Sejak kecil dia menyukai musik dan sangat berbakat sehingga ayahnya memanggil dengan nama Jubal (bapak musik) yang diambil dari kitab Genesis.

Ketika ada festival Tembang Cianjuran, ia datang mengejutkan hadirin. Di tengah penonton yang rata-rata berpakaian sopan, ia datang mengenakan celana dan baju mode baru, dengan sepatu hak tinggi, langsung duduk di depan, dan mendengarkan musik klasik Sunda itu dengan serius. Ia menganggap musik klasik Sunda itu hampir setaraf dengan musik ciptaan Bethoven, atau Bach. Karena perhatiannya yang serius itu terhadap musik klasik Sunda, ia sempat ditokohkan majalah Sunda Gondewa.

Nama Remy Silado menurut historisnya konon pada tanggal, bulan, dan tahun itulah dia pertama kali mencium seorang perempuan di belakang gereja pembaptisan. Sejak saat itu nama Yapi Tambayong berganti dengan Remy Silado atau dalam not angka 23761. Nama yang sekarang dipergunakan adalah salah satu dari sepuluh nama samaran miliknya. Jika suatu saat diketahui nama Dova Sila sebagai penulis artikel di surat kabar, itulah Remy Silado. Atau: 23562.

Remy lulus sekolah dasar di Makassar kemudian melanjutkan sekolah ke Semarang tahun 1954-1959 sampai lulus SMA. Di Semarang Remy pernah ikut dalam beberapa pementasan drama diantaranya: "Mid Summer Night's Dream" karya Shakespeare. Tahun 1959-1962, Remy meneruskan pendidikannya di Akademi Teater Nasional Indonesia di Solo.

Remy Silado hijrah ke Bandung pada Agustus 1968. Di Bandung dia bertemu dengan Fred wetik, salah seorang tokoh di Akademi Theater dan Film (ATF) Bandung. Waktu itu Jim Lim pemimpin ATF sudah berangkat ke luar negeri. Remy Silado mendirikan Group Theater 23761 pada tahun 1969, tergabung di dalamnya bekas siswa Jim Lim dan siswa-siswa Akademi Cinematografi. Remy mengajar dalam bidang dramaturgi, ikonografi dan make up dalam group teater tersebut.

Beberapa pementasan yang pernah disutradarainya antara lain: "Generasi Semau Gue", "Siti Mudjenah" adaptasi dari cerita karya Elvy Mitchell, "Improvtu" karya Mosel, "Messiah II", "Taman Cinta", "Willem Kambing" juga pementasan berbahasa Inggris berjudul "Red Carnation", "Hair", pada bulan Desember dia mementaskan naskah yang diadaptasi dari cerita "No Room". Pada tahun 1971 dia mementaskan "Manusia terakhir", "Oppo Mananatase".

Drama yang dipentaskan oleh Remy sangat digemari oleh para pemuda sehingga dia mampu membangkitkan gairah publik teater Bandung. Dalam setiap pementasan, Remy selalu memadukan unsur musik dan tari. Pementasan drama "Genesis II" menyebabkannya dipanggil polisi dan diinterogasi. Sedangkan pementasan "Taman Cinta", dihentikan oleh Rektor IKIP Bandung, sebelum

pementasan selesai karena dianggap kotor dan porno. Selain aktif bergerak di bidang teater, kadang-kadang dia juga mengarang novel. Beberapa karyanya pernah diterbitkan, semuanya berjumlah sembilan buah kebanyakan dengan latar belakang bangsa Spanyol di Makassar. Hal ini tidak mengherankan karena leluhurnya berasal dari keluarga Spanyol.

Jenuh berpetualang di Bandung, Remy mencari lahan baru di Jakarta. Dia pernah menjabat redaksi musik *Aktuil* dan redaksi *Top* lalu menjadi managing editor majalah *Vista*. Namun sikap idealisnya kurang disukai banyak wartawan di sana. Remy dianggap tidak memahami kondisi kehidupan yang menimpa wartawan dengan menolak tulisan-tulisan yang masuk. Di Jakarta, Remy mendirikan group folk song: *23761*, nama yang sama dengan nama group teaternya. Berkali-kali ia jadi juri festival musik dan juri pemilihan penyanyi pop se-Indonesia. Bahkan ia dianggap sebagai satu-satunya kritikus musik yang berwibawa.

Kehidupan yang dijalani Remy termasuk unik. Dia lahir di tengah-tengah keluarga Kristen, masa kecilnya dilalui di lingkungan kehidupan Katolik. Sifat keingintahuanlah yang membawanya untuk terus mempelajari agama langit yang ada di bumi. Tak heran jika ia begitu paham isi Taurat, Mazmur, Bible, dan Al Quran. Remy menguasai sedikitnya limabelas bahasa di dunia, mampu berbicara dengan baik dan menuliskannya.

Di usianya yang memasuki 54 tahun Remy silado terus melecut diri. Hal tersebut diwujudkan melalui penciptaan novel *Ca-Bau-Kan* yang diluncurkan di Gedung Perpustakaan Nasional, Salemba, Jakarta. *Ca-Bau-Kan* yang

mempunyai ketebalan halaman mencapai 404 mula-mula disiarkan sebagai cerita bersambung di *Harian Republika*, Desember 1997 sampai April 1998. Pembukuan ini dilakukan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), bekerja sama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dan the Ford Foundation. Menurut Candra Gautama, Staf Redaksi KPG, alasan utama menerbitkan *Ca-bau-Kan*, karena langkanya novel yang merajut cerita etnis Cina.

Remy Silado sempat mendapat protes dari sekelompok orang Cina. Mereka menganggap terlalu membejejeti kebobrokan kaum nonpribumi. Dia dengan tenang menjawab bahwa dirinya bukan penulis kitab suci. Sedangkan yang menjadi bahan pertimbangan Remy silado untuk menciptakan novel *Ca-Bau-Kan* lebih pada persoalan tema yang bermain di tengah setting masyarakat Cina jarang dilirik sastrawan Indonesia. *Ca-Bau-Kan* mengangkat kehidupan orang-orang nonpri dengan latar belakang sejarah masa penjajahan hingga kemerdekaan (1918-1951). Nuansa historis sangat kental dalam novel ini misalkan penyebutan nama-nama jalan atau tempat yang ada pada waktu dulu.

Pandangan Remy Silado Tentang Masyarakat Keturunan Tionghoa di Indonesia dalam Proses Kreatif Penciptaan Novel *Ca-Bau-Kan Hanya Sebuah Dosa*

Banyak nasib baik menghampiri Remy Silado. Novelnya, *Kerudung Kirizi*, menyabet hadiah Khatulistiwa 2002. Novel *Ca-Bau-Kan* difilmkan dan masuk

dalam unggulan empat puluh lima film terbaik piala Oscar 2003 untuk kategori film luar negeri.

Remy Silado selalu melakukan pemberontakan terhadap segala sesuatu yang berbau kemapanan. Sifat-sifat tersebut diwujudkankannya dalam karya-karyanya. Pada tahun 1970-an, dia memelopori gerakan puisi *mbeling*, puisi-puisi *lugu* dan *Soliloquy*. Hal tersebut selalu menjadi ciri proses kreatif Remy Silado dalam menciptakan karya sastra.

Dia sering bikin heboh dalam penulisan, tapi dia kreatif. Dia seperti memusuhi, tapi dia kawan yang baik. Dia dicaci maki, tapi dia dipuji. Dan satu hal yang patut dicontoh dari dia adalah kreatifitasnya. Gerak seninya tidak hanya berhenti pada satu bentuk kesenian tapi meliputi semua bentuk.

Berikut ini petikan wawancara yang dilakukan oleh Arif Firmansyah dari Koran Tempo selepas Remy menghadiri undangan Belanda di Festival Winternachten.

Apa yang Anda lakukan dalam festival itu?

Saya diminta berbicara tentang Ca-Bau-Kan karena mereka tertarik dengan latar belakang masa kolonial Belanda. Festival itu berkepentingan melihat sikap orang Indonesia terhadap kolonialisme Belanda. Saya kan tidak melihat Belanda hitam putih. Apalagi dalam Parijs van Java yang lebih kuat setting Belanda-nya. Saya melihat sebagai manusia dan bukan sebagai bangsa. Cuma saya hanya diminta berbicara tentang Ca-bau-Kan. Apalagi filmnya masuk sebagai satu-satunya film Asia di festival Film Cannes.

Selama ini dari mana anda mendapatkan Ide Penulisan?

Begini, saya selalu melihat bahwa menulis adalah sebuah pekerjaan. Dari situ saya kemudian tergerak untuk melakukan proses penulisan. Dengan begitu berarti saya punya kewajiban untuk memperoleh nafkah. Soalnya kemudian menulis kreatif atau yang bukan kreatif, itu dulu. Kalau untuk penulisan kreatif saya selalu melihat peta apakah orang menulis bidang itu atau tidak. Misalnya, melakukan riset terhadap data yang ada di masa silam tentang tamadunkita di masa lalu. Masalah itu menarik bagi saya karena banyak orang yang tidak mengenal sejarah

masa silam. Bagaimana pertemuan bangsa kita dengan bangsa luar seperti Belanda, Inggris, Cina, dan lain-lain.

Bagaimana anda melakukan riset untuk novel-novel anda?

Tentu saya butuhkan riset untuk tentang kondisi masa itu. Setiap akan menulis saya selalu mengumpulkan bahan. Nah, saat menulis kadang cerita berkembang karena ada data baru yang masuk. Data yang baru saya dapatkan biasanya saya selipkan dalam alur cerita. Saya biasanya mendapat data dari buku tua atau catatan surat kabar dan arsip yang menarik. Atau kejadian-kejadian di masa silam. Asal kita rajin membuka buku tua, kita akan mendapatkan banyak data.

Bagaimana Anda memadukan imajinasi dan kenyataan?

Barangkali jawabannya adalah agar lebih hidup dan seakan-akan benar terjadi. Seperti juga dalam *Ca-Bau-Kan* dimana saya harus mengidentifikasi peran. Dalam peran yang saya tulis, saya harus membuat pembenaran terhadap peran tokoh itu. Setelah ada pembenaran, saya berharap pembaca juga memberikan pembenaran atas pembenaran dari tokoh yang saya tulis bahwa tokoh itu ada. Meski begitu tetap harus ada perasaan benar atau *felling of truth* dalam membentuk tokoh tadi.

Kenapa Anda banyak menulis cerita dengan latar belakang sejarah?

Seperti saya katakan, saya memilih tema yang tidak dikerjakan orang lain. Terutama latar belakang zaman Belanda yang sangat menarik buat saya. Bayangkan 350 tahun mereka di Indonesia. Akulturasi kita demikian panjang dengan mereka.

Dari petikan wawancara di atas terlihat bagaimana Remy Silado melihat persoalan yang timbul berkaitan dengan kolonialisme Belanda yang menjadi latar sejarah *Ca-Bau-Kan* dari sisi manusia dan bukan sebagai bangsa. Remy selalu melihat aspek yang paling spesifik dari semua permasalahan yang muncul ke permukaan realitas dalam hal ini masalah kolonialisme. Remy tidak melihat suatu permasalahan hanya dari satu sudut pandang, misal, hanya kejelekannya saja tetapi dia meletakkan segala sesuatunya pada proporsinya.

Di dalam penulisan setiap novel-novelnya, Remy selalu mengadakan riset untuk mendukung kuatnya karakter penulisan, terutama menyangkut aspek sejarah. Dia sengaja memilih tema yang tidak digarap orang lain karena

menurutnya banyak orang tidak mengenal sejarah masa silam. Tentang proses pertemuan bangsa Indonesia dengan bangsa lain seperti Belanda, Inggris, Cina.

Remy sangat tertarik dengan proses akulturasi budaya yang terjadi demikian panjang dan sangat mempengaruhi kehidupan sosial. Akulturasi budaya yang terjadi menimbulkan saling tarik antar budaya yang pada akhirnya mempengaruhi masing-masing budaya yang bersangkutan, disesuaikan dengan konteks budaya yang lebih besar (tempat yang dijadikan migrasi budaya luar)

Dalam wawancara yang lain, Remy lebih melihat pada persoalan kebangsaan yang di dalamnya menyangkut keberadaan masyarakat keturunan Tionghoa khususnya dan bangsa lain yang ada di Indonesia. Berikut hasil wawancara oleh Tryanto yang dimuat di Suara Merdeka, Minggu 9 Juni 2002:

Masalah kecinaan tampaknya menjadi salah satu titik bidik karya-karya Anda. Mengapa?

Barangkali kita harus melihat dulu bahwa Cina harus diterima sebagai bagian dari kebhinekaan, lepas dari apakah mereka secara langsung melintarkan diri dalam kepentingan gerakan kebangsaan. Sebagai kenyataan, mereka ada bersama-sama dengan kita. Bahwa mereka tercerabut dari kita, itu persoalan kedua, yang seharusnya (relasi-relasi sosialnya) dibina kembali agar mereka terlibat dalam rasa senasib sepenanggungan dengan pribumi.

Selama ini dalam golongan ini memang hanya satu dua yang betul-betul sadar sekali – taruhlah Arief Budiman, Teguh Karya, Ariel Haryanto- menjadi bagian tak terpisahkan dari negeri ini dan berkepentingan membangun bangsa ini. Meski demikian, jangan membuat jarak dengan mereka. Jika membuat jarak, kita akan semakin jauh dari mereka. Karena itu, para pribumi dululah yang harus menerima mereka.

Selama ini pribumi memiliki prasangka buruk kepada mereka dan sebaliknya. Misalnya, penggunaan kata *wana* atau *hu huan* memiliki nuansa pelecehan. Kita juga memiliki kata-kata nista untuk orang Cina. Misalnya *Cina karam* untuk menyebut anak-anak yang ribut di kelas.

Sebenarnya sejak 1740 –saat orang-orang Cina dibantai di Jakarta dan kesakitannya meluas hingga ke Juwana dan Rembang- mereka sudah tertutup.

Karena itu, tema-tema teks saya memang ingin mengembalikan ke kebhinekaan yang sejati. Pendek kata, kini tak ada negara modern di duni yang menggunakan isu ras sebagai tema kemenangan politik.

Nah, harus segera disadari kita sebenarnya memang memiliki kebhinekaan. Bukan tanpa kebetulan para founding father menuliskan kebhinekaan lebih dulu ketimbang kita. Keberagaman dulu. Baru dalam keberagaman, kita bersatu.

Dan, yang menarik masalah kecinaan Anda bahas habis-habisan lewat Siau Ling, Ca Bau Kan, dan Sam Poo Kong. Mengapa harus soal Cina melulu. Bukankah persoalan bangsa ini tak semata-mata berakar kepada masalah kecinaan?

Sebenarnya bukan hanya masalah Cina. Saya melihat merekalah yang sangat disiksa oleh pemerintah Orde Baru. Di Semarang sekitar 1997, misalnya, sebuah restoran di Jalan Bojong digusur hanya karena menggunakan menu berbahasa Cina. Selama Orde Baru, dengan demikian memang terjadi banyak penindasan terhadap mereka.

Barangkali dari situlah, saya berkeinginan menulis bagian sejarah bangsa ini yang memungkinkan kita belajar dari orang-orang Cina. Ya, kita bisa belajar dari orang-orang yang sudah ratusan tahun berada di Indonesia dan punya ilmu tertentu yang diabaikan hanya lantaran kita berprasangka buruk terhadap mereka.

Banyak karya Anda yang bertolak dari sejarah. Ia merupakan sebuah cermin atau memang Anda lebih siapewartakan keberagaman dan keindahan lewat kisah-kisah masa lampau?

Pertama, sebagai pengarang saya bertanya apa sih yang menarik dari masa lampau? Mengapa terjadi penjajahan? Mengapa sejarah mengutuk penjajahan Belanda? Namun, mengapa sejarah tak menyatakan betapa nenek moyang kita goblok sehingga kita dijajah? Kita tak pernah bertanya semacam itu. Yang kita sudah tahu sudah ada penjajahan tanpa melihat akarnya.

Kedua, saya selalu bertanya, kekayaan rohani macam apa yang saya dapatkan dengan menulis. Kalau tak mendapatkan kekayaan rohani, buat apa menulis? Mundur ke belakang, melihat masa silam, kita akan mendapatkan paling tidak pengetahuan sejarah yang bisa mengayakan rohani.

Buat orang yang tinggal di Semarang, mengenal masa lalu Jalan Pindrikan yang kini tak ada lagi, akan mengayakan rohani. Orang juga bisa bertanya mengapa ada jembatan bernama Berok. Ternyata, itu merupakan kesalahan ucapan dari *brug* (bahasa Belanda untuk jembatan). Hal-hal semacam itu, menarik bagi saya. Manusia masa lampau dihadirkan ke situasi kekinian juga tak masalah. Persoalannya masih tetap sama.

Remy melihat bahwa perlakuan terhadap masyarakat keturunan Tionghoa oleh masyarakat pribumi saat ini tidak adil. Masyarakat Tionghoa yang

bermigrasi ke Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu juga merasakan kekejaman penjajahan Belanda. Pada waktu itu mereka dapat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat pribumi, bahkan ada yang telah menjadi warga pribumi akibat proses asimilasi budaya.

Menurut Remy, tidak sedikit orang-orang keturunan Tionghoa yang ikut menyumbangkan pikirannya untuk kemajuan bangsa Indonesia. Pola diskriminasi ras terhadap masyarakat Tionghoa menyebabkan terjadinya ruang pemisah yang begitu dalam. Sebagai kebudayaan tertua, sebenarnya banyak yang dapat diambil dari pikiran-pikiran yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa. Tidak hanya bidang perekonomian tapi sampai bidang sastra pun mereka juga memperkaya budaya pribumi.

Remy dalam menciptakan novel-novelnya selalu dilandasi oleh sejarah, salah satunya adalah *Ca-Bau-Kan*. Dia ingin mengembalikan permasalahan tentang kolonialisme pada akarnya. Remy tidak hanya meletakkan kesalahan tersebut pada bangsa penjajah tapi juga bangsa yang dijajah. Berawal dari sana, dia melihat ada proses kontemplasi dan pembelajaran dari kesalahan masa lampau.

Masih segar dalam ingatan kita pada peristiwa Mei 1998. Perlakuan terhadap warga keturunan Tionghoa yang sangat kejam dan tidak manusiawi. Peristiwa Mei lebih disebabkan oleh orang-orang yang *a historis* terhadap masalah kebangsaan yang ber-Bhineka Tunggal Ika yang menjadi landasan bangsa ini. Melalui tokoh dan peristiwa yang dihadirkan dalam *Ca-Bau-Kan* Remy mencoba melihat masalah kebhinekaan dalam proporsi yang berimbang.

Remy Silado mencoba mengungkapkan kehidupan sosial masyarakat keturunan Tionghoa yang berakulturasi dengan masyarakat pribumi dalam konteks kesejarahan. Remy jauh melangkah pada tahap esensi dari gejala sosial yang naik ke permukaan. Gejala sosial yang mengitarinya selama ini berfungsi sebagai *stimulus* untuk menciptakan novel *Ca-Bau-Kan* yang berbicara masalah masyarakat keturunan Tionghoa. Dia sendiri banyak bergaul dengan orang Cina, dan sejak 1980-an tekun mempelajari tulisan Cina. Persahabatannya dengan Tan Deseng, orang Cina yang lebih memilih menjadi seniman, makin memperluas pengetahuannya. Remy banyak mengetahui kebiasaan orang Cina.